

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat Perbatasan pada Media Sosial

Rafif Allaam Dhiyaulhaq¹, Dimas Wahyudi Budi Hariyanto², Fajriyatul Muflikhah³, Flora Suci Aniaraga Sapitri⁴

^{1,2,3,4}Prodi Geografi, Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*e-mail: e100240005@student.ums.ac.id¹, e100250013@student.ums.ac.id²,
e100250031@student.ums.ac.id³, e200250009@student.ums.ac.id⁴

Abstrak

Tingkat pendidikan di wilayah perbatasan masih menjadi persoalan yang mempengaruhi kualitas komunikasi masyarakat pada media sosial. Keterbatasan akses pendidikan, infrastruktur teknologi, serta rendahnya literasi digital menyebabkan pemanfaatan media cenderung bersifat konsumtif dan reaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan pola komunikasi masyarakat perbatasan, mengidentifikasi faktor pendidikan yang memengaruhinya, serta menjelaskan pola komunikasi yang terbentuk di ruang digital. Metode yang digunakan berupa studi literatur terhadap lima sumber utama yang diseleksi berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan rentang publikasi. Analisis dilakukan secara tematik dan deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam membentuk literasi digital dan motif penggunaan media sosial, yang selanjutnya menentukan kualitas komunikasi. Interaksi antara keterbatasan pendidikan dan teknologi memperkuat pola komunikasi yang kurang produktif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan, literasi digital, serta pemerataan infrastruktur untuk mendorong komunikasi yang lebih kritis dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan, Literasi Digital, Pola Komunikasi, Media Sosial, Wilayah Perbatasan

Abstract

The level of education in border regions remains an issue that affects the quality of community communication on social media. Limited access to education, technological infrastructure, and low digital literacy result in media use that tends to be consumptive and reactive. This study aims to analyze the relationship between educational levels and communication patterns among border communities, identify the educational factors influencing them, and explain the communication patterns that emerge in the digital space. The methodology employed involves a literature review of five primary sources selected based on credibility, relevance, and publication span. The analysis was conducted thematically and descriptively. The results indicate that educational level plays a role in shaping digital literacy and motivations for social media use, which in turn determine the quality of communication. The interaction between educational limitations and technology reinforces unproductive communication patterns. This study recommends strengthening education, digital literacy, and equitable infrastructure to foster more critical and sustainable communication.

Keywords: Education, Digital Literacy, Communication Patterns, Social Media, Border Regions

PENDAHULUAN

Ketimpangan pendidikan masih menjadi persoalan mendasar di banyak negara berkembang karena berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia serta kemampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi. UNESCO pada tahun 2024 mencatat bahwa sekitar 250 juta anak di seluruh dunia tidak memiliki akses ke pendidikan, sementara Judijanto dkk. (2025) melaporkan, terdapat 258 juta anak memiliki ketimpangan akses pendidikan di negara berkembang yang disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur serta fasilitas belajar yang kurang memadai. Perbedaan tingkat pendidikan di Indonesia terlihat cukup jelas terutama antara daerah yang tumbuh pesat dan wilayah tertinggal seperti kawasan perbatasan, di mana Pugu dkk. (2025) mengungkapkan bahwa ketimpangan pendidikan dipengaruhi oleh faktor geografis dan rendahnya akses terhadap sarana pendidikan yang layak. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan tetapi juga menjadi faktor penting yang menentukan pola komunikasi seseorang termasuk dalam penggunaan media sosial.

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi secara fundamental di berbagai wilayah termasuk Indonesia. Afrina dkk. (2024) mencatat indeks literasi digital masyarakat Indonesia hanya 3,54 dari skala 5, kondisi yang memicu maraknya ujaran kebencian serta perilaku negatif lainnya di platform media sosial. Penguasaan literasi digital yang baik berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis peserta didik, meskipun keterbatasan infrastruktur dan ketimpangan akses antara daerah perkotaan dengan pedesaan tetap menjadi hambatan serius (Saputra dkk., 2024). Fenomena ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan yang memengaruhi literasi digital seseorang pada akhirnya turut menentukan kualitas komunikasi yang ditampilkan di ruang digital.

Kondisi geografis Indonesia yang luas dan terisolasi menyebabkan ketimpangan akses teknologi antara daerah maju yang berkembang pesat dengan wilayah tertinggal seperti kawasan perbatasan yang jauh dari pusat layanan. Data menunjukkan bahwa akses internet di pedesaan yang menjadi proksi bagi daerah perbatasan hanya mencapai 26,3%, sementara pada perkotaan mencapai 48,5% (Hadi, 2018). Rendahnya akses ini diperparah oleh tingkat pendidikan masyarakat perbatasan yang umumnya masih berada pada jenjang dasar, sehingga kemampuan literasi digital mereka masih sangat terbatas dalam mengolah dan memverifikasi sebuah informasi. Pola komunikasi yang muncul pada media sosial dari masyarakat perbatasan cenderung bersifat konsumtif dan reaktif, bukan produktif atau kritis, yang tercermin dari dominasi penggunaan untuk hiburan semata. Fenomena ketimpangan akses dan pola komunikasi di wilayah perbatasan ini memerlukan penjelasan teoritis yang mendalam, terutama dari perspektif literasi digital, motif penggunaan media, serta pengaruh teknologi terhadap perilaku komunikasi.

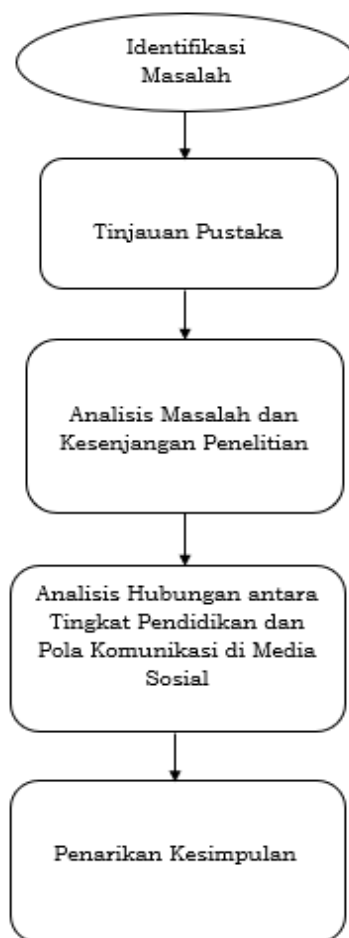
Teori Literasi Digital menjadi landasan penting dalam memahami hubungan antara tingkat pendidikan dan kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital. Teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Gilster ini didefinisikan oleh Suryansyah & Hasanah (2024) sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, serta mengkomunikasikan informasi melalui media digital secara efektif, etis, dan aman. Tingkat pendidikan seseorang menjadi faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya penguasaan literasi digital karena pendidikan formal melatih kemampuan berpikir kritis dan evaluatif terhadap informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula kemampuan individu dalam menyaring, memverifikasi, serta mengomunikasikan informasi pada media sosial. Keterampilan literasi digital yang rendah akibat pendidikan terbatas akan berdampak pada pola komunikasi yang kurang produktif dan cenderung reaktif pada ruang digital.

Pendekatan teoritis kedua yang relevan untuk menjelaskan fenomena ini adalah Teori *Uses and Gratifications* (UGT). Teori yang dikembangkan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch ini dijelaskan oleh Hans Karunia dkk. (2021) sebagai perspektif yang melihat audiens sebagai pihak aktif dalam memilih media berdasarkan kebutuhan psikologis dan sosial tertentu. Tingkat pendidikan seseorang turut menentukan motif penggunaan media sosial, apakah sekadar untuk hiburan, pelarian, atau interaksi sosial yang lebih bermakna. Selanjutnya pada Teori Determinisme Teknologi yang dipopulerkan oleh McLuhan menawarkan sudut pandang tentang bagaimana teknologi membentuk perilaku komunikasi masyarakat (Ratmanto, 2015). Media bukan sekadar alat melainkan entitas yang mampu mengubah cara berpikir, pola interaksi, serta struktur sosial penggunaannya. Keterpaduan antara motif penggunaan media yang dipengaruhi pendidikan dan kekuatan teknologi dalam membentuk perilaku memberikan kerangka utuh untuk menganalisis pola komunikasi masyarakat di wilayah perbatasan pada media sosial.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan dan pola komunikasi pada media sosial. Sebagian besar penelitian tersebut berfokus di wilayah perkotaan atau daerah dengan akses pendidikan yang relatif memadai, sehingga dinamika di wilayah perbatasan masih luput dari eksplorasi ilmiah. Wilayah perbatasan memiliki karakteristik tersendiri, terutama terkait dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan dan kondisi geografis yang jauh dari pusat pembangunan. Karakteristik ini berpotensi membentuk pola komunikasi yang unik pada media sosial, termasuk kecenderungan penggunaan media untuk hiburan semata daripada untuk kegiatan produktif, sebuah fenomena yang jarang dibahas. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan penelitian yang ditandai dengan kurangnya diskusi yang secara khusus menyoroti pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola komunikasi di wilayah perbatasan dengan menggunakan pendekatan teoritis terintegrasi yang mencakup teori literasi digital, teori *uses and gratifications*, serta teori determinisme teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan pola komunikasi masyarakat perbatasan pada media sosial, menjelaskan faktor-faktor pendidikan yang memengaruhinya, serta mendeskripsikan pola interaksi yang muncul akibat perbedaan tingkat pendidikan di wilayah perbatasan. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman akademik sekaligus menjadi landasan bagi perumusan kebijakan pemerataan akses pendidikan dan peningkatan literasi digital di wilayah perbatasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menghimpun berbagai sumber tertulis yang relevan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola komunikasi masyarakat perbatasan pada media sosial. Proses penelitian diawali dengan identifikasi masalah, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran literatur yang diseleksi berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Dani dkk. (2025), seleksi sumber yang digunakan dalam penelitian perlu mempertimbangkan kredibilitas, relevansi topik, serta rentang waktu publikasi agar hasil penelitian tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Seleksi sumber dalam penelitian ini memprioritaskan publikasi dalam rentang 10 tahun terakhir (2014-2024) guna menjaga relevansi dan kebaruan penelitian. Hasil seleksi tersebut menghasilkan lima sumber utama yang dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antara tingkat pendidikan, literasi digital, dan perilaku komunikasi di ruang digital. Analisis deskriptif selanjutnya digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antarvariabel serta merumuskan kesimpulan penelitian (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).



Gambar 1. Diagram Alur Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan kecenderungan yang sejalan mengenai keterkaitan antara tingkat pendidikan dan pola komunikasi masyarakat di wilayah perbatasan, yang dirangkum secara sistematis dalam **Tabel 1**.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Jewarut & Sumarni (2022)	Studi Pemahaman Literasi Digital serta Efek Domino Perkembangan <i>Soft Skills</i> Siswa Daerah Perbatasan.	Kuantitatif dengan wawancara dan observasi terhadap 80 siswa SMP di Bengkayang, Kalimantan Barat.	Tingkat literasi digital siswa tergolong rendah, ditunjukkan oleh 80% responden yang belum memahami konsep literasi digital. Penggunaan perangkat digital didominasi untuk hiburan ($\pm 80\%$), sedangkan untuk pembelajaran hanya sekitar 5%. Kondisi ini berdampak pada menurunnya interaksi sosial dan tanggung jawab sosial siswa.

Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
	Tantangan dan Strategi Pembangunan Ekosistem Literasi Digital di Wilayah Perbatasan RI-RDTL.	Kualitatif deskriptif dengan 193 guru dari 17 sekolah di Amfoang Timur, NTT.	Sebagian besar guru (121 orang) mengalami kendala akses internet dan teknologi. Hambatan utama meliputi keterbatasan infrastruktur, kondisi ekonomi, dan minimnya pelatihan. Dampaknya, masyarakat kesulitan mengakses pendidikan daring dan ekonomi digital.
Juditha (2025)	Tingkat Literasi Media Masyarakat di Wilayah Perbatasan Papua.	Survei kuantitatif terhadap 77 responden di Kabupaten Keerom, Papua.	Televisi menjadi media paling dominan, diikuti telepon seluler dengan fungsi terbatas. Internet dan radio jarang dimanfaatkan akibat keterbatasan infrastruktur jaringan.
Prihatini & Muhid (2021)	Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota.	Survei kuantitatif terhadap 500 remaja di Surabaya.	Literasi digital berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku penggunaan internet ($B=0,314$; $p<0,05$) dengan kontribusi sebesar 27,1%. Tingkat literasi digital yang tinggi berkorelasi dengan penggunaan internet yang lebih positif.
Limilia & Aristi (2019)	Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis.	<i>Systematic review</i> terhadap 15 artikel jurnal terakreditasi.	Literasi digital dan literasi media sering disamakan meskipun berbeda konsep. Mayoritas penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Kajian literasi digital di wilayah perbatasan masih terbatas, dengan kecenderungan kemampuan akses tinggi namun kemampuan analisis informasi rendah.

Analisis terhadap literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan pola komunikasi masyarakat perbatasan pada media sosial tidak hanya terbentuk secara linier, melainkan melalui interaksi kompleks antara kapasitas individu, keterbatasan struktural wilayah, dan karakteristik teknologi yang digunakan. Pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama yang menentukan kualitas literasi digital, yang dalam kerangka teorinya mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, hingga memproduksi informasi secara kritis. Keterbatasan akses pendidikan di wilayah perbatasan menyebabkan

sebagian masyarakat belum mencapai tahapan evaluatif dan reflektif, sehingga komunikasi yang terbentuk cenderung bersifat satu arah dan belum berkembang menjadi komunikasi yang produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama tidak terletak pada keberadaan teknologi, melainkan pada ketidakseimbangan antara ketersediaan media dan kapasitas pengguna dalam memanfaatkannya secara optimal. Pemanfaatan media sosial yang lebih dominan untuk hiburan dibandingkan aktivitas produktif memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan akses dan kemampuan analisis yang tidak berkembang secara bersamaan. Dalam perspektif literasi digital, kondisi ini mengindikasikan bahwa perkembangan aspek teknis tidak diikuti oleh peningkatan kapasitas kognitif, sehingga informasi lebih banyak dikonsumsi daripada diolah secara kritis. Rendahnya tingkat pendidikan memperkuat kecenderungan komunikasi yang reaktif dan kurang mempertimbangkan validitas informasi, yang pada akhirnya membentuk pola komunikasi yang bersifat repetitif dan tidak menghasilkan nilai tambah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman literasi digital berkorelasi dengan dominasi penggunaan media untuk hiburan serta minimnya pemanfaatan untuk pembelajaran (Jewarut & Sumarni, 2022). Perbedaan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak secara inheren membentuk kualitas komunikasi, melainkan kualitas tersebut ditentukan oleh kapasitas pengguna dalam mengelola informasi.

Perbedaan tingkat pendidikan selanjutnya membentuk variasi motif penggunaan media sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori *uses and gratifications*. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memanfaatkan media sebagai sarana pengembangan diri dan pertukaran informasi yang bermakna, sementara keterbatasan pendidikan di wilayah perbatasan mendorong penggunaan media yang lebih berorientasi pada hiburan dan pelarian. Perbedaan ini tidak sekadar menunjukkan variasi preferensi, tetapi mencerminkan adanya perbedaan dalam kemampuan memaknai fungsi media. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pilihan penggunaan media tidak sepenuhnya bersifat bebas, melainkan dibatasi oleh kapasitas kognitif yang terbentuk melalui pendidikan. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga menjadi cerminan dari ketimpangan kapasitas intelektual antarindividu dan antarwilayah. Keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi memperdalam ketimpangan tersebut dengan memperkuat pola komunikasi yang telah terbentuk sebelumnya. Hambatan akses internet, minimnya pelatihan, serta kondisi ekonomi yang terbatas membatasi ruang eksplorasi digital, sehingga penggunaan media sosial cenderung stagnan dan tidak berkembang ke arah yang lebih kompleks. Dalam kerangka determinisme teknologi, media tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk pola interaksi sosial. Ketika teknologi hadir dalam kondisi keterbatasan dan digunakan oleh individu dengan literasi digital rendah, maka teknologi cenderung mereproduksi pola komunikasi yang pasif dan tidak berkembang. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan pelatihan menghambat pemanfaatan media digital untuk kegiatan yang lebih produktif (Enstein dkk., 2024). Interaksi antara keterbatasan pendidikan dan teknologi tersebut menghasilkan kondisi di mana teknologi tidak menjadi alat pemberdayaan, melainkan memperkuat keterbatasan yang sudah ada.

Pola komunikasi yang terbentuk kemudian memperlihatkan adanya siklus yang saling menguatkan antara pendidikan rendah, literasi digital terbatas, dan penggunaan teknologi yang tidak optimal. Individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung berada dalam lingkaran komunikasi yang terbatas, di mana informasi diterima tanpa evaluasi mendalam dan disebarkan kembali tanpa pertimbangan kritis. Kondisi ini berbeda dengan individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi, yang menunjukkan kecenderungan komunikasi yang lebih selektif,

reflektif, dan produktif. Perbedaan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya memengaruhi kemampuan individu, tetapi juga menentukan arah perkembangan pola komunikasi dalam masyarakat. Situasi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan berkontribusi pada terbentuknya kesenjangan kualitas komunikasi digital antarwilayah. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan pola komunikasi masyarakat perbatasan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan tunggal. Penyediaan teknologi tanpa peningkatan kapasitas pendidikan berpotensi mempertahankan pola komunikasi yang kurang produktif. Penguatan pendidikan dan literasi digital menjadi prasyarat utama agar teknologi berfungsi sebagai alat pemberdayaan. Integrasi peningkatan kualitas pendidikan, literasi digital, dan pemerataan infrastruktur menjadi strategi yang lebih efektif untuk mendorong komunikasi yang kritis dan reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan berkaitan signifikan dengan pola komunikasi masyarakat perbatasan, dipengaruhi oleh keterbatasan akses pendidikan, rendahnya literasi digital, serta hambatan infrastruktur, yang membentuk pola komunikasi konsumtif dan reaktif serta berpotensi berkembang menjadi lebih produktif.

PENUTUP

Simpulan

Ketimpangan tingkat pendidikan terbukti memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pola komunikasi masyarakat perbatasan pada media sosial, terutama melalui peran literasi digital sebagai penghubung utama antara kapasitas individu dan pemanfaatan teknologi. Keterbatasan akses pendidikan dan infrastruktur di wilayah perbatasan mendorong terbentuknya pola komunikasi yang cenderung konsumtif dan reaktif, karena kemampuan analisis dan evaluasi informasi belum berkembang secara optimal. Perbedaan tingkat pendidikan juga memengaruhi motif penggunaan media sosial, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memanfaatkan media secara lebih produktif dan reflektif dibandingkan dengan kelompok berpendidikan rendah. Interaksi antara faktor pendidikan, literasi digital, dan keterbatasan teknologi menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media, tetapi oleh kemampuan pengguna dalam mengelolanya. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan terintegrasi dalam menjawab dinamika hubungan, faktor pendorong, dan pola komunikasi yang terbentuk melalui peningkatan kualitas pendidikan, penguatan literasi digital, dan pemerataan infrastruktur teknologi untuk mendorong terbentuknya pola komunikasi yang lebih kritis, adaptif, dan berkelanjutan di wilayah perbatasan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan melalui pendekatan empiris sehingga hubungan antara tingkat pendidikan dan pola komunikasi dapat diuji secara lebih mendalam menggunakan data lapangan. Pendekatan metode campuran yang mengombinasikan teknik kuantitatif dan kualitatif berpotensi menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi masyarakat di wilayah perbatasan. Variasi wilayah dengan karakteristik geografis yang berbeda perlu dipertimbangkan guna memperoleh temuan yang lebih representatif dan kontekstual. Pengukuran literasi digital sebaiknya menggunakan instrumen yang terstandar agar meningkatkan validitas dan akurasi analisis. Pengembangan variabel penelitian, meliputi aspek sosial, budaya, dan ekonomi, menjadi penting untuk menjelaskan kompleksitas pola komunikasi secara lebih menyeluruh. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi landasan dalam perumusan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan, penguatan literasi digital, dan pemerataan akses teknologi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, C., Zulaikha, S. R., & Jumila. (2024). Low digital literacy in Indonesia : Online media content analysis. *Record and Library Journal*, 10(2), 374–387.
- Dani, R., Firdaus, M. A., Desviona, N., Ediansa, O., & Marsyaf, A. (2025). Pengenalan Jurnal Ilmiah dan Tata Cara Submit Artikel Jurnal. *Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 186–191.
- Enstein, J., Benufinit, Y. A., & Tanggur, F. S. (2024). Challenges and Strategies for Digital Literacy Ecosystem Development in the RI- RDTL Border Region Tantangan. *Jurnal Pendidikan IpsIPS*, 14(2), 379–387.
- Hadi, A. (2018). Bridging Indonesia's digital divide: Rural-urban linkages. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(1), 17–33.
- Hans Karunia, N., Nauvaliana Ashri, & Dr Irwansyah. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104.
- Jewarut, S., & Sumarni, M. L. (2022). Studi Pemahaman Literasi Digital Serta Efek Domino Perkembangan Soft Skills Siswa Daerah Perbatasan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 505–512.
- Judijanto, L., Prananda, G., Naofal, M., Ayu, D. H., Muhammad Hendra, & Linda Handayani. (2025). The Education and Social Justice: A Phenomenological Review of Educational Access Disparities in Developing and Developed Countries. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(7), 2809–2816.
- Juditha, C. (2025). Tingkat literasi media masyarakat di wilayah perbatasan Papua. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 3(2), 107–120.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia : Sebuah Tinjauan Sistematis. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(2), 205–222.
- Prihatini, M., & Muhid, A. (2021). Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota. *Journal An-Nafs*, 6(1), 23–40.
- Pugu, M. R., Elmiwati, & Rukimin. (2025). Ketimpangan Pendidikan di Indonesia: Studi Kebijakan dan Evaluasi Inovasi untuk Menjabatani Perbedaan Kelas. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Dir*, 5(3), 295–304.
- Ratmanto, T. (2015). Determinisme Teknologi dalam Teknologi Komunikasi dan Informasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 43–50.
- Saputra, I. A., Aulia Ramadhani, Melani Zahra Khairunnisa, & Nur Ainiyah. (2024). Pengaruh Literasi Digital terhadap Prestasi Akademik Siswa Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 25–31.
- Suryansyah, M. D., & Siti Ma'rifatul Hasanah. (2024). Strategi Penguatan Literasi Digital untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTSN 2 Kabupaten Kediri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 260–270.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.